



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL AUDITORY KINESTHETIC* TERHADAP HASIL BELAJAR MENDENTIFIKASI CERITA ANAK KELAS V

Monika Guniasari[✉], Umar Samadhy, Susilo Tri Widodo

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui Februari 2017

Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:

Learning achievement, Effectiveness, Visual Auditory Kinesthetic

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia materi mengidentifikasi cerita anak pada siswa kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus kurang efektif, sehingga hasil belajar dan aktivitas belajar siswa belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *VAK* terhadap hasil belajar mengidentifikasi cerita anak pada siswa kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi cerita anak dengan model *VAK* pada siswa kelas V SD, Gugus Ahmad Yani. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *quasi experimental design* dan bentuk desain *non equivalent control group design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri atas SD 1 Purwosari sebagai kelas eksperimen dan SD 2 Purwosari sebagai kelas kontrol. Analisis data menggunakan uji t-test, dan uji n-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *VAK* efektif digunakan pada pembelajaran mengidentifikasi cerita anak. Dibuktikan dengan uji t-test menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,064 > 1,980$ dengan signifikansi ($0,042 < 0,05$). Hasil uji n-gain menunjukkan kelas eksperimen 0,341 kriteria sedang dan kelas kontrol 0,217 dengan kriteria rendah. Hasil persentase aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen 83,66% kriteria sangat tinggi dan kelas kontrol 68,19% kriteria tinggi. Sehingga didapat kesimpulan model *VAK* lebih efektif terhadap hasil belajar mengidentifikasi cerita anak siswa kelas V SD, Gugus Ahmad Yani. Keefektifan model *VAK* diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi guru kelas V SD Gugus Ahmad Yani untuk menerapkan model *VAK* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi mengidentifikasi cerita anak.

Abstract

This study was inspired by the ineffectiveness of Indonesian language subject teaching with the materials of identifying children stories on the fifth grade students of Elementary School Cluster Ahmad Yani, Kudus City. Therefore, this study was aimed at knowing the effectiveness of *VAK* learning model towards students' learning activity as well as the learning achievement in identifying children stories on the fifth grade students of Elementary School Cluster Ahmad Yani. This study belonged to experimental study with quasi experimental and nonequivalent control group design. The sample was decided by using purposive sampling technique. It resulted Elementary School Purwosari 1 as the experimental class, while Elementary Schools Purwosari 2 as the control class. The data coming from these two classes were analyzed by using t-test, and n-gain test. The result showed that the *VAK* model was effective to be used in teaching identifying children stories materials. It proved by the t-test result which showed that $t_{count} > t_{table}$ with the value of $2.064 > 1.980$ with significance ($0.042 < 0.05$). Moreover, the n-gain test resulted that the experimental class achieved 0.341 point with fair criterion, while the control class achieved 0.217 point with low criterion. In addition, it was known that the percentage of students' learning activity in experimental class was as many as 83.66% with very high criterion, and the control class was as many as 68.19% with high criterion. Thus, it could be concluded that the *VAK* learning model was effective to be used in teaching identifying children stories materials. Accordingly, by seeing the effectiveness of this learning model could be considered to be implemented by the teachers of the fifth grade of Elementary School Cluster Ahmad Yani to teach the same materials.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Pasuruhan Kidul RT 05 RW 2, Jati, Kudus

E-mail: monikaguniasari@gmail.com

ISSN 2252-6366

PENDAHULUAN

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang menerangkan bahwa standar kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

Permendiknas No. 22 dan 23, tahun 2006 menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek, sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008:3) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan dasar, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan latihan yang dilakukan secara terus menerus. Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh manusia secara beruntun. Keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai manusia adalah menyimak dan berbicara, kemudian membaca dan menulis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* pada tahun 1992 menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menyimak peserta didik sekolah dasar Indonesia

berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang menjadi sampel penelitian. Tepatnya kemampuan membaca dan menyimak peserta didik sekolah dasar di Indonesia terendah di kawasan *ASEAN*.

Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang disebutkan di atas juga terjadi di SD Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus, ditemukan permasalahan sebagai berikut: proses pembelajaran bahasa Indonesia belum berjalan secara optimal, hal ini disebabkan karena guru masih kurang bervariasi dalam melaksanakan model pembelajaran di dalam kelas, sehingga keaktifan dan antusias siswa kurang, serta berakibat pada hasil belajar siswa banyak yang di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan kurangnya sumber belajar menyebabkan guru kurang optimal dalam menyampaikan materi.

Selain itu, guru kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus mengungkapkan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran diawali dengan penjelasan guru mengenai materi kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai tempat duduk siswa dan memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Pembelajaran diawali dengan penyampaian

materi, kemudian siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 orang berdasarkan tempat duduk siswa yang berdekatan. Kemudian masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Saat belajar kelompok, tidak semua siswa memahami materi dan tugas yang diberikan, jadi hanya siswa pandai yang dominan dalam mengerjakan tugas. Setelah selesai berkelompok, dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi kelompok yang diwakilkan oleh salah satu siswa dari masing-masing kelompok. Dalam pelaksanaannya banyak siswa yang tidak memperhatikan temannya yang sedang membacakan hasil diskusi di depan kelas. Pembelajaran yang belangsung seperti itu menyebabkan tidak semua siswa memahami materi, sehingga hasil belajar siswa belum optimal.

Permasalahan yang dialami guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif mempengaruhi hasil belajar siswa. Variasi model pembelajaran inovatif dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu digunakan model pembelajaran inovatif lain untuk dibandingkan dengan model pembelajaran berkelompok yang biasa dilakukan di kelas. Agar setiap anggota kelompok memahami materi yang dipelajari, peneliti memilih model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*.

Model pembelajaran *VAK* adalah gaya belajar *multi-sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran,

dan gerakan. Model ini merepresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha untuk mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswanya (Huda, 2013: 289). Kelebihan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar;
- (2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing;
- (3) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa;
- (4) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif;
- (5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa;
- (6) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui keefektifan dari model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* bila dibandingkan dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar mengidentifikasi cerita anak pada siswa kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus, (2) untuk mengetahui aktivitas,

siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi cerita anak dengan model *Visual Auditory Kinesthetic(VAK)* pada siswa kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *quasi experimental* yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus berjumlah 162 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel penelitian yaitu siswa kelas V SD 1 Purwosari yang berjumlah 42 siswa sebagai kelas eksperimen, kelas V SD 2 Purwosari yang berjumlah 41 siswa sebagai kelas kontrol, dan siswa kelas V SD 3 Purwosari yang berjumlah 41 siswa sebagai kelas uji coba. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* dan variabel terikatnya adalah hasil belajar dalam pembelajaran mengidentifikasi cerita anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan tes berupa soal pilihan ganda. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif data, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Semua analisis dalam penelitian ini diolah dengan bantuan program SPSS *for Windows version 21*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada kelas kontrol dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun, kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran adalah jumlah siswa yang terlalu banyak menjadikan suasana belajar menjadi ramai. Pelaksanaan dalam kelas eksperimen, pada pertemuan awal siswa belum sepenuhnya dapat menerapkan kegiatan sesuai dengan sintak dari model *VAK*. Pertemuan kedua dan selanjutnya siswa mulai beradaptasi dengan sintak model pembelajaran *VAK*. Siswa antusias memperhatikan guru memberikan penjelasan menggunakan media audio visual dan diselingi dengan kegiatan bergerak. Siswa melaksanakan kerja kelompok dengan semangat dan sesuai dengan arahan guru. Siswa berani mempresentasikan hasil kerja kelompok, diakhir pembelajaran siswa berani menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan mandiri.

Menggunakan model *VAK* mampu memunculkan antusias dan semangat siswa mengikuti proses pembelajaran karena di dalam model *VAK* terdapat kegiatan pemanfaatan tiga gaya belajar siswa pada langkah-langkah pembelajarannya, siswa lebih aktif dengan menggunakan ketiga gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dengan belajar melihat, belajar mendengarkan, dan belajar dengan cara praktik. Jadi siswa lebih ingat apa yang dilihat, didengar dan dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2013: 289) bahwa model *VAK* adalah gaya belajar yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan.

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas data *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Awal

	KolmogorovSmirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat istic	Df	Sig.	Stati stic	df	Si g.
EKSPERI MEN	.117	42	.162	.957	42	.119
KONTROL	.120	41	.142	.948	41	0.58

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena hasil menunjukkan lebih dari 0,05. Sehingga H₀ diterima yang berarti berdistribusi normal.

Berikut ini disajikan tabel hasil uji homogenitas data *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Data Awal

PRETEST			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.074	1	81	.786

Hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan signifikansinya lebih dari taraf yang ditetapkan (0,05) yaitu sebesar 0,786. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians sama atau homogen.

Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas data *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Awal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statis tic	Df	Sig.	Statist ic	df	Sig.
EKSPERI MEN	.118	42	.151	.967	42	.253
KONTROL	.125	41	.107	.987	41	0.053

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena hasil menunjukkan lebih dari 0,05. Sehingga H₀ diterima yang berarti berdistribusi normal.

Berikut ini disajikan tabel hasil uji homogenitas data *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data Awal

PRETEST			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.351	1	81	.129

Hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan signifikansinya lebih dari taraf yang ditetapkan (0,05) yaitu sebesar 0,129. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians sama atau homogen.

Pengujian hipotesis pertama yaitu uji perbedaan rata-rata (uji t). Uji perbedaan rata-rata data *posttest* dilakukan untuk mengetahui keefektifan penerapan model *VAK* terhadap hasil belajar. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan rata-rata

T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
2.064	81	.042	5.412	2.622
2.059	76.682	.043	5.412	2.629

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa harga t_{hitung} 2,064 lebih besar dibandingkan harga t_{tabel} yaitu 1,980 dan signifikansi ($0,042 < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa model *VAK* efektif digunakan pada pembelajaran mengidentifikasi cerita anak pada kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus.

Pengujian terakhir yang dilakukan oleh peneliti dari data *pretest* dan *posttest* adalah uji gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia materi mengidentifikasi cerita anak di kelas V.

Tabel 6. Hasil Uji Gain

Jenis Kelas	Nilai Rata-Rata		N-Gain	Kategori Gain
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
Eksperimen	59,28	73,19	0,341	Sedang
Kontrol	58,78	67,75	0,217	Rendah

Berdasarkan hasil uji n-gain menunjukkan indeks n-gain di kelas eksperimen menunjukkan angka 0,341 termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan

indeks n-gain pada kelas kontrol menunjukkan angka 0,217 sehingga termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *VAK* lebih efektif terhadap hasil belajar mengidentifikasi cerita anak siswa kelas V SD Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kota Kudus.

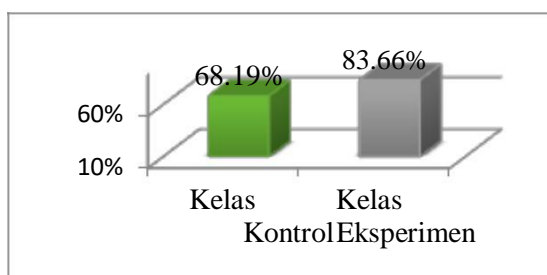
Aktivitas Siswa

Selanjutnya yaitu analisis aktivitas siswa, perolehan data aktivitas siswa didapatkan melalui lembar observasi aktivitas siswa dengan bantuan dokumentasi berupa video selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan kepada semua siswa pada kelas eksperimen di SD 1 Purwosari maupun kelas kontrol di SD 2 Purwosari. Aktivitas siswa yang diamati pada penelitian ini telah ditampakkan di setiap indikator. Adapun indikator pengamatan aktivitas siswa pada kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Indikator Pengamatan Aktivitas Siswa Kelas

Eksperimen	
No	Indikator
1	Kesiapan mengikuti pembelajaran
2	Menanggapi apersepsi di awal pembelajaran
3	Memperhatikan penyajian informasi dalam bentuk <i>power point</i>
4	Menjawab dan menyampaikan gagasan dari pertanyaan yang diberikan oleh guru
5	Menggunakan gaya belajar <i>visual auditory kinesthetic</i>
6	Mendiskusikan Lembar Kerja Peserta Didik
7	Menyampaikan hasil diskusi
8	Memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok
9	Membuat rangkuman dan kesimpulan dari materi ajar
10	Mengerjakan soal secara individu

Penghitungan perbedaan rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui adanya perbandingan aktivitas siswa setelah diberikan perlakuan. Pada kelas eksperimen peneliti memberikan perlakuan berupa model *VAK* dalam proses pembelajaran di kelas V SD 1 Purwosari, sedangkan pada kelas kontrol peneliti memberikan perlakuan berupa model *STAD* dalam proses pembelajaran di kelas V SD 2 Purwosari, dari pemberian perlakuan yang berbeda di kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut, peneliti memperoleh hasil penilaian aktivitas siswa yang disajikan pada gambar diagram 1. berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbedaan Rata-rata Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar diagram batang 4.1 di atas, diperoleh hasil bahwa aktivitas siswa pada kelas kontrol selama empat kali pelaksanaan proses pembelajaran memiliki rata-rata 68,19% dengan kriteria tinggi sedangkan pada kelas eksperimen aktivitas siswa selama empat kali proses pembelajaran memiliki rata-rata sebesar 83,66% dengan kriteria sangat tinggi. Dari hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model *VAK* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata aktivitas siswa pada kelas kontrol yang

diberi perlakuan berupa model *STAD*. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *VAK* pada proses pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Model *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* efektif digunakan pada pembelajaran dan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia materi mengidentifikasi cerita anak siswa kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus.

Keefektifan model *VAK* didasarkan pada uji perbedaan rata-rata yaitu harga t_{hitung} yaitu 2,064 lebih besar dibandingkan harga t_{tabel} 1,980, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol karena penggunaan model *VAK*.

2. Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia materi mengidentifikasi cerita anak menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada kelas eksperimen cenderung tinggi dibandingkan aktivitas siswa pada kelas kontrol. Sesuai data hasil rata-rata aktivitas siswa pada kelas kontrol diperoleh sebesar 68,18% dengan kriteria tinggi sedangkan rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen sebesar 83,66% dengan kriteria sangat tinggi. Hal tersebut terdapat pada aktivitas mendengarkan, mengamati, bertanya, menyampaikan

gagasan, aktivitas mendengarkan dan memperhatikan video, membuat rangkuman, dan minat siswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Bapak Umar Samadhy, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H. sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aristini, Ni Luh Putu. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Tipe VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa

Kelas V SD Negeri 2 Sesetan. *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2(1).

Depdiknas. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: Cipta Jaya.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Litta, Lista, dkk. 2015. The Effect of Visual Auditory Kinesthetic Learning Style as Technique in Improving Student's Writing Ability. *Elt Worldwide*, Vol. 2 (2).

Priyatno, Duwi. 2016. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Rosdiana, Yusi, dkk. 2014. Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Slavin, Robert E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. United States of America.

Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.